

Analisis Linguistik Forensik Terhadap Jenis Tindak Tutur dan Makna Intimidasi Dalam Pesan Pribadi Pada Kasus Dugaan Pemerasan

Revayani Sagala¹, Mega Kristina Purba², Ester Enjelysa Panggabean³, Lili Tansliova⁴

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4}

Corresponding Author: revayanisagala@gmail.com¹, megakristinapurba18@gmail.com², esterenjelysa@gmail.com³, lilitans@unimed.ac.id⁴

Info Artikel

Submitted: 20 Juli 2026

Revised : 14 Agustus 2026

Accepted: 20 September 2026

Published: 17 Oktober 2026

Keywords: Forensic Linguistics, Speech Acts, Intimidative Meaning, Private Message, Extortion.

Kata Kunci: Linguistik Forensik, Tindak Tutur, Makna Intimidasi, Pesan Pribadi, Pemerasan.

Abstract

This study aims to analyze the types of speech acts and the representations of intimidative meaning contained in private messages of alleged extortion cases from a forensic linguistic perspective. The use of private messaging features in digital media is frequently exploited as an instrument of language crime to pressure, threaten, and coerce victims for specific gains. This research employs a descriptive qualitative approach by applying pragmatic speech act theory and forensic semantic analysis. The research data consists of text-based utterances in private messages suspected of containing elements of extortion. The findings indicate that the dominant speech acts in the alleged extortion messages are directive speech acts (such as demanding and coercing) and commissive speech acts (such as threatening to harm the victim). Linguistically, intimidative meaning is represented through negative-connotation lexicons, conditional sentences, and speech constructions that exploit the victim's fear. This study emphasizes the significance of speech act analysis in providing precise scientific evidence to uncover the meaning of utterances and the coercive force of language in the legal enforcement process of extortion cases.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis tindak tutur dan wujud makna intimidasi yang terkandung dalam pesan pribadi (private message) pada kasus dugaan pemerasan melalui sudut pandang linguistik forensik. Penggunaan fitur obrolan pribadi di media digital kerap dimanfaatkan sebagai instrumen kejahatan berbahasa untuk menekan, mengancam, dan memaksa korban demi memperoleh keuntungan tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menerapkan teori tindak tutur pragmatik dan analisis semantik forensik. Data penelitian berupa tuturan berbentuk teks pada pesan pribadi (private message) yang diduga memuat unsur pemerasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur yang mendominasi pesan dugaan pemerasan adalah tindak tutur direktif (seperti menuntut dan memaksa) serta tindak tutur komisif (seperti mengancam akan merugikan korban). Secara linguistik, makna intimidasi direpresentasikan melalui pilihan leksikon berkonotasi negatif, penggunaan kalimat bersyarat, serta konstruksi tuturan yang mengeksploitasi rasa takut korban. Penelitian ini mempertegas pentingnya analisis tindak tutur dalam menyediakan pembuktian ilmiah yang presisi untuk mengungkap makna tuturan serta daya paksa bahasa dalam proses penegakan hukum kasus pemerasan.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi berbasis digital saat ini tidak hanya menghadirkan kemudahan pertukaran pesan, tetapi juga melahirkan maraknya fenomena kejahatan berbahasa (*language crimes*) di media digital (Taufiq et al., 2023). Bahasa yang semula berfungsi sebagai media komunikasi antarpribadi kini kerap dimanipulasi sebagai instrumen kejahatan untuk melakukan tindakan kriminal berbasis teks, seperti intimidasi dan pemerasan (Shiddiq et al., 2026). Fenomena ini secara nyata bergeser ke ruang komunikasi privat melalui fitur pesan pribadi (*private message*), tempat pelaku mengeksploitasi media sosial untuk menyerang target secara langsung tanpa intervensi publik (Tis'ah, 2025). Karakteristik komunikasi privat ini menciptakan ruang manipulasi verbal yang personal, di mana pelaku memanfaatkan ketakutan korban demi meraih keuntungan materiil maupun nonmateriil.

Dalam konteks hukum, pembuktian kejahatan pemerasan melalui data elektronik sering kali menghadapi kendala serius terkait dengan interpretasi makna tuturan. Pelaku kerap tidak menyampaikan ancaman secara eksplisit, melainkan memanfaatkan konstruksi tuturan yang ambigu, terselubung, dan terputus dari konteks langsung (Aisah, 2026; Mulyanto & Hoerudin, 2026). Kebutuhan akan penafsiran makna yang objektif dan ilmiah ini menegaskan pentingnya kehadiran disiplin linguistik forensik sebagai pisau analisis kebahasaan dalam membedah bukti-bukti hukum berbasis teks (Tis'ah, 2025; Tis'ah et al., 2026). Linguistik forensik hadir untuk menelaah makna tuturan, baik secara eksplisit maupun implisit, guna mengungkap niat jahat (*mens rea*) dan daya paksa bahasa dalam proses penyidikan serta penegakan hukum (Hariyanto et al., 2025; Sinal et al., 2025).

Kerangka teori mendasar yang digunakan untuk membedah daya paksa bahasa dalam penelitian ini adalah Teori Tindak Tutur (*Speech Acts Theory*). Dalam tindak pemerasan, tuturan tidak sekadar berfungsi menyampaikan informasi (lokusi), melainkan memiliki daya ilokusi yang kuat untuk menuntut atau memaksa (tindak tutur direktif) serta mengancam akan menimbulkan kerugian pada korban (tindak tutur komisif) (Arsyi, 2025; Nisarizzulma et al., 2025).

Analisis Linguistik Forensik Terhadap Jenis Tindak Tutur dan Makna Intimidasi Dalam Pesan Pribadi Pada Kasus Dugaan Pemerasan

Revayani Sagala¹, Mega Kristina Purba², Ester Enjelysa Panggabean³, Lili Tansliova⁴

Penggunaan gabungan tindak tutur direktif dan komisif ini dimanfaatkan pelaku untuk membentuk daya perlokusi berupa tekanan mental terhadap korban (Taha, 2022).

Penggunaan tindak tutur tersebut secara langsung memunculkan konstruksi makna intimidasi. Makna intimidasi dalam pesan pemerasan terbentuk melalui gabungan manipulasi informasi, serangan verbal, dan pilihan kata yang dirancang untuk memperkuat daya paksa serta menekan kondisi psikologis korban (Amalia, 2026; Shiddiq et al., 2026). Pelaku mengeksploitasi dominasi wacana dan ancaman tersembunyi guna memengaruhi disposisi mental korban agar memenuhi tuntutan yang diajukan (Kamsar & Khaer, 2025; Nabilla, 2025).

Meskipun kajian linguistik forensik mengenai ujaran kebencian atau pencemaran nama baik di media sosial sudah banyak dilakukan, penelitian yang secara spesifik menyoroti kebaruan (*novelty*) analisis tindak tutur dan makna intimidasi dalam fitur pesan pribadi (*private message*) pada kasus pemerasan masih relatif terbatas. Ruang privat memberikan eksklusivitas interaksi, anonimitas, serta asimetri relasi kuasa di mana pelaku dapat mengeksploitasi ketakutan korban tanpa pengawasan publik. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis ruang komunikasi privat digital yang membutuhkan pembuktian ilmiah berbasis bukti forensik kebahasaan (Andarek, 2025; Putra, 2025).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk: Menganalisis jenis tindak tutur (direktif dan komisif) yang digunakan pelaku dalam pesan pribadi pada kasus dugaan pemerasan, menguraikan konstruksi makna intimidasi yang terbangun dari pilihan leksikal, struktur tuturan, dan manipulasi verbal dan menjelaskan implikasi linguistik forensik dari temuan tuturan tersebut dalam menyediakan bukti ilmiah yang valid bagi kepentingan penegakan hukum.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang dipilih karena bertujuan mendeskripsikan secara mendalam fenomena kebahasaan berupa tuturan bernada intimidasi dan dugaan pemerasan secara alamiah sebagaimana adanya tanpa perlakuan khusus terhadap data. Pendekatan utama yang digunakan dalam menganalisis data adalah pendekatan linguistik forensik, yaitu cabang linguistik terapan yang membedah bahasa sebagai barang bukti hukum, dengan titik berat pada pengidentifikasian jenis tindak tutur serta rekonstruksi makna intimidasi dalam ruang komunikasi privat (Shiddiq et al., 2026). Data

Analisis Linguistik Forensik Terhadap Jenis Tindak Tutur dan Makna Intimidasi Dalam Pesan Pribadi Pada Kasus Dugaan Pemerasan

Revayani Sagala¹, Mega Kristina Purba², Ester Enjelysa Panggabean³, Lili Tansliova⁴

penelitian ini berupa satuan lingual, baik berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat, yang memuat indikasi tindakan menuntut, memaksa, atau mengancam. Sumber data primer diperoleh dari tangkapan layar ruang obrolan pribadi (*private message*) pada aplikasi pesan digital yang menjadi bukti terjadinya dugaan tindak pidana pemerasan. Data pendukung diperoleh dari studi pustaka berupa buku, artikel jurnal ilmiah, serta regulasi hukum seperti Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) yang relevan dengan delik pemerasan dan pengancaman digital.

Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan metode simak, yaitu mengamati dan mencermati penggunaan bahasa pada tangkapan layar obrolan pribadi yang menjadi objek penelitian. Langkah tersebut dilanjutkan dengan teknik catat untuk menginventarisasi setiap tuturan yang mengindikasikan tindak tutur direktif maupun komisif ke dalam format korpus data. Untuk menjamin keautentikan data, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi berupa tangkapan layar (*screenshot*) guna merekam wujud fisik tuturan beserta metadata pendukungnya, seperti identitas pengirim, tanda waktu pengiriman pesan, dan alur percakapan (Tis'ah, 2025). Selain itu, peneliti melakukan observasi konteks tutur secara menyeluruh, mencakup riwayat hubungan antarpenerut dan situasi emosional dalam percakapan, agar analisis makna tidak terlepas dari konteks pragmatismenya. Dalam seluruh rangkaian proses ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang mengendalikan proses pengumpulan dan penyaringan data secara objektif.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap awal dimulai dengan identifikasi dan klasifikasi data ke dalam tabel korpus data berdasarkan kategori jenis tindak tutur ilokusi. Tahap berikutnya menggunakan metode padan pragmatis, yaitu menghubungkan satuan lingual dengan konteks situasi tutur untuk menguraikan wujud makna intimidasi, baik yang tersaji secara eksplisit maupun terselubung melalui penggunaan leksikon berkonotasi negatif, konstruksi kalimat bersyarat, dan tuturan berdaya tekan psikologis (Hariyanto et al., 2025). Untuk menjaga keabsahan dan keandalan hasil penelitian, diterapkan triangulasi teori dengan memadukan kerangka tindak tutur Austin dan Searle, teori semantik forensik, serta analisis unsur pidana pemerasan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis pragmatik dan semantik forensik terhadap korpus data pesan pribadi (*private message*) pada kasus dugaan pemerasan, ditemukan variasi bentuk tindak tutur ilokusi dan rekayasa lingual yang secara konsisten membentuk daya paksa serta makna intimidasi. Pengelompokan data tuturan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Inventarisasi dan Klasifikasi Korpus Data Tuturan Dugaan Pemerasan

Kode Data	Bentuk Tuturan Teks	Jenis Tindak Tutur	Strategi Kebahasaan	Indikasi Makna Intimidasi
Data 1	"Transfer sekarang juga 5 juta sebelum jam 12 malam kalau mau masalah ini selesai."	Direktif (Menuntut/Memaksa)	Verba imperatif + batasan waktu ketat.	Menciptakan <i>sense of urgency</i> & kepanikan emosional.
Data 2	"Kirim uangnya ke rekening ini, jangan banyak alasan lagi."	Direktif (Memerintah)	Verba perintah langsung + kalimat larangan.	Membatasi ruang negosiasi korban.
Data 3	"Jadi kamu mau kirim uangnya baik-baik sekarang atau lewat cara kasar yang bikin kamu malu?"	Direktif (Memaksa terselubung)	Interogatif retoris bersyarat.	Menjebak pilihan korban secara psikologis.
Data 4	"Kalau tidak ditransfer, foto dan data pribadi kamu saya sebar ke semua kontakmu."	Komisif (Mengancam)	Konstruksi perifrastik/kalimat bersyarat (<i>if-then</i>).	Ancaman perusakan reputasi & privasi.
Data 5	"Lihat saja nanti, hidupmu tidak akan tenang kalau tidak bayar."	Komisif (Mengancam)	Deklarasi kerugian masa depan.	Pembentukan teror emosional berkelanjutan.
Data 6	"Anak kamu sekolah di SD N 1 kan? Manis ya anaknya, hati-hati di jalan ya."	Komisif (Mengancam terselubung)	Insinuasii/Implikasi pragmatik.	Ancaman fisik/keselamatan keluarga terselubung.
Data 7	"JAWAB SEKARANG!!!"	Direktif (Menuntut)	Tipografi kapitalisasi + tanda baca berulang.	Penanda nada bentakan & dominasi wacana.

3.1 Analisis Tindak Tutur Direktif dan Komisif

Analisis terhadap jenis tindak tutur menunjukkan dominasi yang sangat kuat dari tindak tutur direktif dan komisif yang dioperasikan pelaku secara berurutan maupun beriringan untuk mengontrol tindakan korban.

A. Tindak Tutur Direktif (Menuntut dan Memaksa)

Tindak tutur direktif hadir dalam wujud tuturan yang menuntut, memerintah, dan memaksa korban agar menyerahkan sejumlah uang atau memenuhi tuntutan materiil tertentu dalam durasi yang sangat terbatas. Pada Data 1 (*"Transfer sekarang juga 5 juta sebelum jam 12 malam kalau mau masalah ini selesai"*), penggunaan verba berdaya imbauan keras seperti *transfer* dan penanda waktu yang sangat mendesak (*sebelum jam 12 malam*) secara pragmatis berfungsi menciptakan kepanikan emosional (*sense of urgency*). Hal ini secara efektif menutup ruang bagi korban untuk berpikir jernih, mencari bantuan, atau bernegosiasi.

Selain penggunaan wujud perintah langsung seperti pada Data 2, rekayasa tindak tutur direktif juga dikemas pelaku melalui bentuk pertanyaan retorik bersyarat yang menekan kondisi psikologis korban. Hal ini teridentifikasi pada Data 3 (*"Jadi kamu mau kirim uangnya baik-baik sekarang atau lewat cara kasar yang bikin kamu malu?"*). Secara bentuk formal, tuturan tersebut berstruktur pertanyaan interogatif, namun secara fungsi ilokusi dan pragmatik forensik, tuturan tersebut merupakan bentuk pemaksaan terselubung yang mengharuskan korban memilih opsi yang menguntungkan penutur.

B. Tindak Tutur Komisif (Mengancam)

Untuk memperkuat daya paksa direktif, tindak tutur komisif hadir sebagai instrumen penegas yang memberikan daya kompulsi pada tuturan pelaku. Dalam konteks kasus pemerasan, tindak tutur komisif diwujudkan melalui pernyataan komitmen pelaku untuk melakukan tindakan destruktif yang berpotensi merugikan korban secara finansial, sosial, maupun reputasi. Hal ini terbukti pada Data 4 (*"Kalau tidak ditransfer, foto dan data pribadi kamu saya sebar ke semua kontakmu"*) serta Data 5 (*"Lihat saja nanti, hidupmu tidak akan tenang kalau tidak bayar"*). Penggunaan klausa bersyarat yang diawali oleh konjungsi *kalau tidak...* yang diikuti oleh deskripsi perbuatan merugikan seperti *sebar foto dan data pribadi* memperlihatkan kesengajaan penutur untuk melakukan tindakan berbahaya apabila tuntutanannya diabaikan.

Dari sudut pandang linguistik forensik, kombinasi tindak tutur direktif sebagai instrumen tuntutan dan tindak tutur komisif sebagai instrumen ancaman merupakan struktur tuturan khas yang mengonfirmasi adanya niat jahat (*mens rea*) serta daya perlokusi berupa pembentukan rasa takut yang terencana pada diri korban.

3.2 Konstruksi Semantik Forensik dan Makna Intimidasi

Secara semantik forensik, konstruksi makna intimidasi dalam ruang obrolan pribadi terbentuk melalui tiga strategi utama:

Pemilihan Leksikon Berkonotasi Pejoratif dan Destruktif: Pelaku secara konsisten memanfaatkan kata-kata seperti *sebar*, *hancur*, *malu*, *habis*, dan *viral* untuk menggambarkan konsekuensi buruk yang akan menimpa korban. Eksploitasi data pribadi atau dokumen rahasia milik korban di dalam ruang percakapan privat berfungsi sebagai "amunisi verbal" yang menempatkan pelaku pada posisi wacana yang dominan dan korban pada posisi yang rentan.

Penggunaan Implikatur dan Insinuasi Terselubung: Ancaman tidak selalu disampaikan secara vulgar. Pada Data 6 ("*Anak kamu sekolah di SD N 1 kan? Manis ya anaknya, hati-hati di jalan ya*"), tuturan secara harfiah tampak seperti pertanyaan dan imbauan keselamatan biasa. Namun, dalam konteks perselisihan dan tuntutan uang, tuturan tersebut memiliki implikatur percakapan berupa ancaman terhadap keselamatan fisik keluarga korban.

Pemanfaatan Penanda Tipografi Digital: Pada Data 7 ("*JAWAB SEKARANG!!!*"), penggunaan tanda baca berulang (!!!) serta huruf kapital pada kata-kata kunci tuntutan berfungsi sebagai penanda tipografi digital (*digital typography mark*) yang mempertegas tekanan emosional, nada bentakan, ketegangan, dan dominasi penutur.

3.3 Implikasi Yuridis-Forensik

Secara yuridis-forensik, hasil analisis kebahasaan terhadap variasi tindak tutur dan wujud makna intimidasi ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pembuktian unsur pidana pemerasan dan pengancaman sebagaimana diatur dalam Pasal 27B ayat (2) UU ITE jo. Pasal 368 KUHP. Tuturan yang memanfaatkan gabungan tindak tutur direktif dan komisif bersyarat terbukti secara obyektif memenuhi unsur "*memaksa seseorang dengan ancaman untuk menyerahkan sesuatu barang atau memberikan utang*". Dengan demikian, analisis linguistik forensik terbukti mampu mengurai konstruksi bahasa yang ambigu, terselubung, maupun yang

Analisis Linguistik Forensik Terhadap Jenis Tindak Tutur dan Makna Intimidasi Dalam Pesan Pribadi Pada Kasus Dugaan Pemerasan

Revayani Sagala¹, Mega Kristina Purba², Ester Enjelysa Panggabean³, Lili Tansliova⁴

dipenuhi rekayasa tipografi dalam obrolan pribadi menjadi bukti ilmiah yang transparan dan valid dalam proses penegakan hukum.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pesan pribadi (*private message*) pada kasus dugaan pemerasan memanfaatkan rekayasa kebahasaan yang terstruktur untuk mengonstruksi daya paksa dan tekanan psikologis terhadap korban. Kejahatan berbahasa dalam ruang komunikasi privat ini didominasi oleh perpaduan tindak tutur direktif yang berfungsi menyampaikan tuntutan materiil secara mendesak berbatas waktu, serta tindak tutur komisif yang menegaskan ancaman tindakan destruktif apabila tuntutan tersebut tidak dipenuhi. Secara semantik dan pragmatik forensik, wujud makna intimidasi terbentuk melalui pemilihan leksikon berkonotasi destruktif, penggunaan pola kalimat bersyarat, eksploitasi data pribadi korban, serta pemanfaatan penanda tipografi digital seperti penggunaan huruf kapital dan pengulangan tanda baca guna memperkuat intensitas ancaman.

Penemuan ini membuktikan bahwa analisis linguistik forensik memiliki peran strategis dalam mengungkap niat jahat (*mens rea*) dan derajat daya paksa tuturan secara objektif dan ilmiah. Pembuktian kebahasaan ini memberikan kontribusi nyata dalam melengkapi alat bukti berbasis teks bagi proses penegakan hukum, khususnya pada delik pemerasan dan pengancaman digital. Untuk memperkaya kajian kejahatan berbahasa di masa mendatang, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan korpus data pada berbagai platform media sosial lainnya serta mengintegrasikan analisis linguistik forensik dengan pertimbangan hukum hakim dalam putusan pengadilan.

Daftar Pustaka

- Aisah, S. P. (2026). *Linguistik forensik, kekuasaan, dan keadilan: Analisis wacana kritis atas konstruksi bahasa dan legitimasi dalam putusan peradilan*. Penerbit Nusa Media.
- Amalia, R. (2026). *Semantik forensik dan kejahatan siber*. Pustaka Abadi.
- Andarek, R. R. (2025). Penerapan *forensic science* dalam proses penyidikan kasus pembunuhan Vina dan Risky: Antara bukti ilmiah dan keadilan substantif. *Jurnal Sosial Teknologi*, 5(2), 112–125.

Analisis Linguistik Forensik Terhadap Jenis Tindak Tutur dan Makna Intimidasi Dalam Pesan Pribadi Pada Kasus Dugaan Pemerasan

Revayani Sagala¹, Mega Kristina Purba², Ester Enjelysa Panggabean³, Lili Tansliova⁴

- Arsyi, M. (2025). Analisis pragmatik tindak tutur direktif dalam wacana hukum. *Jurnal Bahasa dan Hukum*, 3(1), 45–58.
- Butar-Butar, C. (2025). *Linguistik forensik: Bahasa pada pusaran hukum*. Pustaka Ilmu.
- Halid, R. (2022). Tindak tutur pelaku pencemaran nama baik di media sosial kajian linguistik forensik. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(2), 310–325.
- Hariyanto, P., Sukma, B. P., Retnosari, P., & Sanubarianto, S. T. (2025). *Pengantar linguistik forensik*. Deepublish.
- Kamsar, M. I., & Khaer, F. (2025). *Diskursus digital: Kajian linguistik terapan terhadap kekuasaan, identitas, dan manipulasi narasi di media sosial*. ResearchGate.
- Kusno, A., Arifin, M. B., & Rahayu, S. (2022). Pengungkapan pemerasan dan pengancaman pada alat bukti kasus pinjaman online (Kajian linguistik forensik). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 89–104.
- Lestari, P. (2024). *Ujaran kebencian pada tuturan Rocky Gerung di Youtube: Kajian linguistik forensik* [Skripsi, Universitas Hasanuddin]. Repository UNHAS.
- Mulyanto, A., & Hoerudin, C. W. (2026). *Sidik jari linguistik: Integrasi linguistik forensik, Wu Xing, dan kearifan lokal dalam profiling karakter* [Dokumen Digital, UIN Sunan Gunung Djati]. Repository UINSGD.
- Nabilla, Y. (2025). *Kekerasan verbal dalam film Budi Pekerti 2023 karya Wregas Bhanuteja: Kajian semantik* [Skripsi, IAIN Kediri]. Repository IAIN Kediri.
- Nisarizzulma, D. R., Lestari, L. T., & Furqon, H. (2025). Kajian pragmatik wujud dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam novel Bandit-Bandit Berkelas karya Tere Liye. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs)*, 8(1), 102–115.
- Shiddiq, M. S., Ahmad, M., & Megawati, S. (2026). *Anatomi kejahatan berbahasa di media digital*. Penerbit Erlangga.
- Sinal, M., Syaifudin, Y. W., & Muqit, A. (2025). Linguistik forensik dalam mengidentifikasi bahasa yang digunakan dalam bidang kejahatan transaksi elektronik. *Prosiding Konferensi Nasional Sosial dan Humaniora (UNRAM)*, 4, 201–212.
- Taha, M. (2022). Tindak tutur ilokusi deklaratif, asertif, komisif, dan direktif dalam berita acara pemeriksaan (BAP) Polda Maluku Utara. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 45–58.

Analisis Linguistik Forensik Terhadap Jenis Tindak Tutur dan Makna Intimidasi Dalam Pesan Pribadi Pada Kasus Dugaan Pemerasan

*Revayani Sagala*¹, *Mega Kristina Purba*², *Ester Enjelysa Panggabean*³, *Lili Tansliova*⁴

- Taufiq, M., Maliki, D. O., & Maldini, A. S. (2023). Pentingnya etika berbahasa sebagai upaya pencegahan kasus kejahatan berbahasa di media digital. *Bureaucracy Journal of Law and Social Science*, 3(1), 77–88.
- Tis'ah, J. A. R. H. (2025). *Jejak bahasa di dunia maya: Mengungkap kejahatan siber lewat linguistik forensik*. Literasi Nusantara.
- Tis'ah, J. A. R. H., Suryadi, A., & Febrianti, T. (2026). Pengenalan linguistik forensik dan kejahatan berbahasa sebagai upaya penguatan literasi digital santri di pondok pesantren. *PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 15–24.